



JAYAPANGUS PRESS

Kamaya
Journal Ilmu Agama

ISSN : 2615-0883 (Media Online) <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

Gurukula Bangli Sebagai Representasi Pendidikan Hindu Kuna

Oleh

Ni Komang Sastriani

SDN 1 Karangasem

k_sastriani@gmail.com

Abstract

This paper is an description for the existence of Gurukula contained in Bangli. The Gurukula system is seen as an educational system that is represented as a form of ancient Hindu educational methods. Ancient Hindu education which has been viewed as a method that is not developed, but in fact Gurukula present as a place of education in line with Hindu literature such as Upanisad and Dharsana. It also attempts to reveal the formation of a very religious character to the siswa Gurukula through the siswa method of staying with the teacher within the prescribed time period. In addition, in this paper also reveals a moral pembentuka against siswa, so that education Gurukula can be said almost similar to informal education contained in the family. The phenomena were then dissected using the theory of Thorndike Connectionism and presented descriptively qualitatively. This paper can be a new paradigm in the planning and determination of a learning method applied in the world of education, especially Hindu religious education.

Diterima : 28 Pebruari 2018

Direvisi : 14 Mei 2018

Diterbitkan : 29 Mei 2018

Keywords:

Gurukula, Hindu

Education, Education.

Abstrak

Tulisan ini adalah deskripsi atas keberadaan Gurukula yang terdapat di Bangli. Sistem Gurukula dipandang sebagai sistem pendidikan yang direpresentasikan sebagai wujud metode pendidikan Hindu kuna. Pendidikan Hindu kuna yang selama ini

di pandang sebagai sebuah metode yang tidak berkembang, namun pada kenyataannya Gurukula hadir sebagai tempat pendidikan yang sejalan dengan susastra-susastra Hindu seperti Upanisad dan Dharsana. Tulisan ini juga berusaha mengungkap adanya pembentukan karakter yang sangat religius terhadap siswa Gurukula melalui metode siswa tetap tinggal bersama gurunya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Selain itu dalam tulisan ini juga mengungkap adanya pembentuka moral terhadap siswa, sehingga pendidikan Gurukula dapat dikatakan hampir serupa dengan pendidikan informal yang terdapat di dalam keluarga. Fenomana tersebut yang kemudian dibedah dengan menggunakan teori Koneksionisme Thorndike dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Tulisan ini dapat menjadi paradigma baru dalam perencanaan dan penentuan sebuah metode pembelajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Hindu.

Pendahuluan

Harus kita akui bersama, bawa pendidikan merupakan *avant-garde* suatu bangsa. Pendidikan dengan skala yang menyeluruh, ke depan akan menambag warna kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan bahasa lain, peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat keberhasilan pendidikan suatu warga negara. Semakin berkualitas pendidikan warga negaranya maka semakin besar pula potensi negara tersebut untuk menjadi negara berkembang dan maju, lebih-lebih dalam persaingan global antar bangsa yang semakin sengit dan kompetitif. Jelasnya, pendidikan yang tepat dan kontekstual akan memberikan apapun yang dibutuhkan oleh warga negaranya.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal, mulai dari sistem, kurikulum, ataupun penyelenggaraannya harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai subjek pendidikan. Pendidikan yang tidak berorientasi pada kebutuhan masyarakat hampir dipastikan akan menemui kegagalan, dan membuat masyarakat menjadi semakin tidak terdidik dan terampil. Parahnya lagi pendidikan digunakan sebagai alat negara untuk menjalankan dan megekalkan hegemoni dan dominasinya terhadap masyarakat. pendidikan telah diskenariokan oleh para penguasa, dan masyarakat tinggal menjalankan apa adanya, tak peduli dengan kesesuaian kultur

masyarakat yang ada. Inilah ironi pendidikan kita. Pendidikan telah diatur oleh negara mulai dari kebutuhan akan pendidikan¹.

Selain fenomena tersebut, pendidikan juga terjadi secara tidak merata dan tidak adil. Dalam hal ini pendidikan agama Hindu telah mengalami kejadian tersebut di sekolah-sekolah dasar-sampai perguruan tinggi. Namun tidak hanya pendidikan agama Hindu semata melainkan juga pendidikan agama yang jumlah kuantitasnya sedikit juga mengalami hal yang sama. Maka dari itu munculah inisiatif masyarakat dalam membantu para generasi penerus untuk mendapatkan pendidikan agama Hindu yang layak dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Adanya inisiatif tersebut mulai terlihat dipermukaan munculnya pasraman-pasraman atau pendidikan keagamaan Hindu yang dikelola oleh masyarakat, kepada masyarakat dan untuk masyarakat. Hindu adalah agama tertua di dunia yang banyak menyimpan monumen-monumen bersejarah yang selalu menarik untuk digali dan diteliti. Banyak para ahli dari barat yang datang ke wilayah-wilayah yang dahulu menjadi pusat peradaban agama Hindu untuk dijadikan kajian dari berbagai macam bidang ilmu seperti: filsafat, humaniora, politik, pendidikan, dan lain sebagainya. Weda sebagai kitab suci agama Hindu yang merupakan sumber dari ajaran agama Hindu yang telah banyak berkembang dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bumi ini. Para Maharsi yang merupakan penerima wahyu Weda juga telah mewariskan seluruh pengetahuan suci kepada murid-muridnya. Proses ini telah berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama dan dilaksanakan secara turun-temurun melalui sistem dan proses pendidikan yang khas².

Dalam rangka menciptakan ruang pendidikan yang layak dan adil maka pemerintah menerbitkan peraturan menteri agama nomor 56 tahun 2014. Dalam peraturan tersebut melegitimasi pelaksanaan pendidikan keagamaan yang berbentuk formal, in-formal maupun non-formal. Dalam hal lebih tepatnya mengakomodir pelaksanaan pendidikan keagamaan Hindu dalam bentuk pasraman yang nantinya dapat menjadi lembaga pendidikan formal yang setara dengan sekolah-sekolah negeri. Pelaksanaan pendidikan keagamaan tersebut juga dapat diselenggarakan dalam bentuk gurukula atau *full day school* yang statutenya setara dengan pendidikan formal yang lain.

¹ Toto Suharto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, cet. I. Yogyakarta: LKIS. 2012. hlm. v.

² Miswanto, 2008. *Dunia Pendidikan dalam Perspektif Hindi*. Dalam: <https://www.scribd.com>. Diunduh: 30-09-2017. hlm. 1

Pembahasan

1. Pendidikan Hindu Kuno

Pendidikan karakter dipandang mampu mengontrol kebringasan dari kecerdasan manusia yang tidak mampu melihat norma dan moral. Pendidikan karakter juga dipandang mampu menjinakan sifat liar dari manusia yang selalu menjadi mahluk yang serakah. Melalui pendidikan yang semacam ini peserta didik akan dibawa kerah internalisasi ajaran etika dan moral dengan melihat secara langsung fenomena yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan memiliki gambaran singkat tentang bagaimana ia harus berperilaku di lingkungan masyarakatnya.

Konsepsi pendidikan diatas merupakan tujuan utama dari pendidikan pada jaman kuno yang kemudian diadopsi pada sistem pendidikan pada saat ini. Pendidikan karakter dan pengembangan diri yang dimaksud tidak hanya diterapkan melalui pelajaran agama saja, melainkan melalui berbagai mata pelajaran dan juga ekstra. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013, yang mana semua mata pelajaran ditekankan untuk membentuk karakter yang religius, sosialis, dan kreatif dalam proses pembelajarannya. Adanya artikulasi bahwa pendidikan karakter itu sangat penting maka semua tenaga pendidik yang ada memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan India kuno yang terkenal dengan asrama atau gurukula tersebut mulai diyakini dan mulai diadopsi di Indonesia. Terbitnya PMA No.56 tahun 2014 adalah salah satu monumental yang mulai melirik pendidikan tersebut. PMA 56 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Hindu adalah sebuah peraturan menteri yang memuat mengenai system pendidikan keagamaan Hindu, yang didalamnya dengan jelas menerangkan tentang penyelenggaraan, pelaksanaan, persyaratan, dan ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan pendidikan keagamaan Hindu. PMA 56 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Hindu ini terdiri atas enam bab yang secara detail mengulas tentang ketentuan umum, pasraman formal, pasraman nonFormal, pembiayaan, pembinaan dan pengawasan, dan ketentuan penutup. Dalam PMA tersebut dengan jelas mengatur tentang pelaksanaan pendidikan keagamaan Hindu sehingga segala bentuk pasraman formal maupun nonformal telah diatur dalam PMA 56 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Hindu.

Para tokoh pendidikan menganggap bahwa pendidikan India kuno hanyalah melakukan pendidikan agama saja. Namun, yang tidak dapat mereka jumpai adalah sub

materi yang ada dalam pembelajaran tersebut. Pendidikan India kuno yang memfokuskan pada study kitab Weda, ternyata didalamnya juga mempelajari tentang sains, filsafat, moralitas dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut tentunya akan sangat berperan dalam kehidupan peserta didik pada saat mereka menjadi anggota masyarakat yang sah. Tujuan langsung dari segala jenis pendidikan di jaman kuno, apakah pendidikan sastra atau profesional dapat dilihat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengembangan Kepribadian

Berkembangnya kepribadian peserta didik sebagai bentuk keberhasilan proses pendidikan. Pengembangan kepribadian ini diwujudkan melalui meningkatnya rasa harga diri dengan mendorong rasa percaya diri, dengan menanamkan pengendalian diri dan meningkatkan kemampuan memilah permasalahan atau *Viveka*. Kemampuan memilah permasalahan tersebut dapat meningkatkan hidup seseorang dan dipandang sebagai seorang yang memiliki kelebihan diantara individu lainnya³.

Kemampuan *berviveka* merupakan wujud nyata dari keberhasilan seseorang dalam mengendalikan diri dari segala hal mulai dari berpikir, bertindak, dan juga berkata. Perilaku tersebut tentunya tidak hanya dinikmati oleh orang menjalankan tindakan tersebut, melainkan juga akan dirasakan oleh semua orang yang ada di sekitarnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan orang yang telah mampu mengendalikan diri dapat menimbulkan kenyamanan, keharmonisan, dan kebahagiaan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya⁴.

Siswa yang telah selesai menempuh pendidikan akan disebut sebagai intelektual. Seorang intelektual haruslah “*turun gunung*” atau kembali ke tempat asalnya untuk membantu pembangunan. Tanggung jawab seorang intelektual tersebut juga berkaitan dengan material dan moral. Kaum intelektual harus mampu menerapkan bidang keilmuannya kepada masyarakat dan tentunya harus bersifat emansipatoris. Dengan demikian para intelektual akan benar-benar menjadi agen perubahan, agen analisis, dan juga sekaligus sebagai agen kontrol. Tindakan tersebut juga merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan bahwa intelektual tidak menolak akan modernisasi, justru modernisasi dijadikan motor pengembang bagi kebudayaan yang ada⁵.

³I Gede Sura, *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*. (Surabaya: Paramita, 2013).hlm. 28-30

⁴*Ibid.* Hlm.33.

⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer: dari teori kritis, culture studies, feminisme, postkolonial hingga multikulturalisme*. Cet. 2.(Jakarta: Rajawali Pers, 2016).hlm.55-57

b. Pendidikan Hindu Kuna sebagai Pengembang Kebudayaan

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Keduanya memiliki hubungan yang saling menguntungkan, pendidikan membutuhkan budaya sebagai bahan pendidikan sedangkan kebudayaan membutuhkan pendidikan untuk mempertahankan dan eksistensi budaya. Hal tersebut dilakukan karena manusia tidak dapat lepas dari kebudayaan yang nantinya akan merujuk pada sistem sosial yang meliputi sistem religi, ekonomi, teknologi dan lain sebagainya.

Para tokoh seperti Friere dan Giroux, mengakui bahwa pendidikan adalah sarana utama dari kelangsungan sosial dan budaya. Namun, semua tujuan tersebut akan gagal apabila tidak mentransformasikan kepada generasi selanjutnya untuk dapat menerima dan mempertahankan warisan masa lalu untuk generasi yang berikutnya. Teori tiga hutang atau yang disebut dengan *Tri Rna* yang telah dianjurkan sejak jaman Weda, telah secara efektif mendorong generasi muda untuk menerima dan mempertahankan warisan leluhur⁶.

Sistem Gurukula, yang mengharuskan siswa tinggal bersama gurunya di sebuah tempat atau rumah yang telah diakui reputasinya, adalah salah satu fitur yang paling penting dari pendidikan India kuno. *Smritis* merekomendasikan bahwa siswa harus hidup di bawah pengawasan guru setelah upanayana. Pengakuan akan pentingnya hubungan dan imitasi adalah salah satu bagian utama dari sistem Gurukula. Langsung, pribadi dan terus-menerus melakukan kontak dengan guru secara alami akan menghasilkan efek yang besar pada diri seorang sarjana mulai dari masa kanak-kanak sampai pada masa remaja.

Proses tersebut yang pada saat ini didengung-dengungkan kembali oleh pemerintah Indonesia yang berawal dari program *Full Day School* dan pengembangan karakter melalui kurikulum tersembunyi. Semua gerakan tersebut ternyata telah tersaji di dalam proses pendidikan India kuno yang disebut dengan Gurukula, bahkan sampai saat ini masih berdiri Gurukula-gurukula yang tersohor reputasinya. Dalam kurikulum tersembunyi, siswa akan diarahkan untuk bertindak sesuai keinginan pendidik dan hal tersebut dilakukan tidak secara terang-terangan malain dilakukan dengan cara pembiasaan, misalnya mencium tangan guru, memberikan salam pada guru, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidaklah terwujud secara konkrit dalam skema pendidikan

⁶ Tjok Rai Sudharta dan Ida Bagus Punia Atmaja, *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Cet.1.(Surabaya: Paramita, 2001).hlm.48

nyata melainkan hal itu lebih bersifat pembiasaan yang nantinya peserta didik dapat mencapai *hidden goal* yang hendak dicapai oleh sang pendidik⁷.

Keyakinan umum terhadap Gurukula adalah terletak di hutan jauh dari hiruk-pikuk kehidupan kota. Padangan yang demikian sebagian dapat dikatakan benar. *Steriotipe* tentang Gurukulas yang anti dengan modernisasi telah menjadi momok bagi masyarakat yang sudah merasakan kemapanan di dunia modern. Dengan kata lain, ketika masyarakat mendengar kata Gurukula itu dipandang sebagai *icon* bahwa dia akan diasingkan di hutan dan jauh dari segala bentuk akses teknologi yang kekinian. Hal tersebut yang menyebabkan pula sistem pendidikan India kuno hanya diminati bagi orang-orang yang terbiasa dengan kehidupan yang sederhana.

Pada saat ini Gurukulas sudah tidak lagi berada di tempat yang terisolasi dan termarginalkan, melainkan sudah berada di desa-desa bahkan ada yang berada di kota besar seperti di Bali juga sudah mulai banyak sistem Gurukula yang di tempatkan pada asrama-asrama. Keadaan yang demikian terjadi secara alami sebab guru-guru pada saat ini sudah mulai berumah tangga dan peserta didik juga sudah mulai memanfaatkan teknologi modern sehingga perlu adanya keseimbangan kebutuhan. Namun, pembentukan Gurukula tidak sembarangan, pemebentukan tersebut selalu ditempatkan pada tempat-tempat yang berada di taman, lingkungan suci, bahkan berada di sekitar Pura atau kuil. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan Gurukula sangatlah mementingkan pembentukan karakter dan efisiensi sejak awal peserta didik tersebut memasuki dunia pendidikan Gurukula.

Karakter, menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Novak, adalah perpaduan hermonis seluruh budi pekerti yang terdapat pada ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang berilmu sejak jaman dahulu sampai sekarang⁸. Sehingga dapat dikatakan bahwa hal tersebut yang menjadi penyebab perbedaan karakter antara individu dengan individu lain maupun suku satu dengan lainnya memiliki perbedaan karakter. Dan tidak semua orang memiliki karakter yang sempurna, bagi orang-orang yang memiliki karakter yang sempurna bisa sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.

⁷ Eko Sasmito. *Implementasi Kurikulum Tersembunyi dalam Pengembangan Karakter Siswa Hindu Di SMA Negeri 1 Srono*. IHDN Denpasar: Skripsi ini telah dipublikasikan di jurnal nasional pada juli 2016.

⁸ Michael Novak, *Crime and Character, This World*(Musim semi/Musim Panas, 1986) hlm.1.

2. Penanaman Moral pada Siswa

Pendidikan dalam hal ini berfungsi bukan sebagai lembaga mobilitas sosial, namun lebih pada usaha mereproduksi struktur kelas yang ada, mengenkulturasi nilai secara diam-diam, memiliki kekuatan dan hubungan mengembangkan kemampuan intelektual anak, sifat-sifat pribadi, dan cita-cita. Namun dalam pelaksanaannya pendidikan karakter juga memanfaatkan kegiatan-kegiatan adat atau tradisi yang ada di suatu tempat. Dalam pengembangannya pendidikan karakter didukung dengan tiga aspek penting yang meliputi:

a) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan sebuah dasar bagi anak yang suatu ketika akan dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan atau tantangan-tantangan moral dalam hidup. Pemahaman terkait pengetahuan moral tidak terlepas dari enam bagian pengetahuan moral itu sendiri yang diharapkan mampu menjadi tujuan pendidikan karakter, meliputi, a) kesadaran Moral, b) mengetahui nilai-nilai moral, c) pengambilan perspektif, d) penalaran moral, e) membuat keputusan, f) memahami diri sendiri⁹.

b) Perasaan Moral

Sisi emosional karakter hampir mulai terkikis dari diskusi-diskusi terkait pendidikan moral, padahal esensinya sangat penting. Hal tersebut terbukti dimana pada posisi tertentu seseorang telah mengetahui antara yang benar dan yang salah, akan tetapi tetap memilih yang salah. Kejadian tersebut menunjukkan pengetahuan akan moral saja tidak cukup, melainkan moral perlu digali lebih mendalam kembali untuk membuktikan bahwa esensi dari karakter masih kental dalam diri seseorang. Yang lebih dominan menjadi sorotan dalam fenomena tersebut meliputi hati nurani, empati, penghargaan diri, kontrol diri, kerendahan hati, dan mencitai kebaikan. Dari beberapa indikator tersebut yang nantinya akan mampu menunjukkan secara konkret terhadap esensi emosional karakter.

c) Tindakan Moral

Tindakan moral adalah produk dari dua bagian dari bagian karakter yang lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional, mereka akan memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang berdasarkan pengetahuan dan perasaan mereka, dan itu mereka anggap sebagai tindakan yang benar. Namun terkadang seseorang bisa berada dalam keadaan dimana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa

⁹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, cet.II.(Bandung: Nusa Media,2014).hlm.75-79.

harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikirannya dalam tindakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan yang bermoral atau justru menghalanginya, kita perlu melihat lebih jauh dalam aspek karakter yang ada seperti, kompetensi, kehendak, dan kebiasaan.

3. Interaksi Siswa Dengan Guru

Interaksi sosial yang positif dapat menciptakan kerja sama yang pada akhirnya mempermudah terjadinya asimilasi (pembauran). Proses sosial adalah aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, di dalamnya terdapat proses interaksi manusia antara satu dengan yang lain. Proses interaksi atau hubungan tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Interaksi sosial diartikan sebagai hasil timbal balik antara dua pihak yang berbeda sehingga terjadi interaksi yang jelas dalam menyampaikan maupun memberi informasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Dalam dunia pendidikan kontak sosial atau interaksi sosial adalah suatu sarana untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Kontak sosial atau interaksi sosial disebut juga pergaulan sosial, antara pendidik dan anak didik yang memungkinkan timbulnya rasa senang dan cinta anak didik dari pendidik atau sebaliknya. Kontak sosial memungkinkan menimbulkan pengertian yang mendalam antara pendidik dan anak didik. Sehingga menimbulkan sifat wajar dan objektif pada keduanya. Dalam kontak sosial, pendidik dapat secara langsung melakukan observasi terhadap anak didiknya.

Dengan terjadinya kontak sosial yang baik tersebut menunjukkan bahwa guru atau pendidikan memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka masing-masing. Dengan pergaulan tersebut juga memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi siswa dalam berinteraksi dengan kakak tingkatnya. Sejumlah manfaat pergaulan yang meliputi :

- a. Memungkinkan terjadinya pendidikan. Karena dengan pergaulan memberikan dasar pertama kepada peserta didik, mengajarkan siswa tentang cara menghadapi antar sesama.
- b. Pergaulan sebagai sarana berbagi pengalaman antara siswa dengan siswa yang lebih tinggi tingkatannya. Memudahkan siswa untuk beradaptasi dengan lingkup kelasnya yang dapat dikatakan terdapat berbagai tingkatan serta menjadikan

sebuah perbandingan antara dirinya sendiri dengan siswa yang lain yang tentunya dengan tingkatan yang berbeda-beda.

- c. Pergaulan juga menimbulkan cita-cita siswa, dimana siswa yang masih baru atau di tingkat I akan memiliki harapan untuk meniru keberhasilan yang dicapai oleh siswa-siswa sebelumnya.

4. Gurukula Setara dengan Pendidikan Keluarga

Istilah keluarga dalam sosiologi mendapat perhatian yang khusus. Keluarga sangat dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat secara umum. Individu pada dasarnya terbentuk dari keluarga dan dari keluarga nantinya akan membentuk masyarakat. Sedemikian penting posisi dan peran keluarga dalam membentuk masyarakat. Maka dari itu keluarga memiliki fungsi yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat yang meliputi keluarga sebagai pengaturan seksual, keluarga sebagai reproduksi, keluarga sebagai sosialisasi, keluarga sebagai afeksi, keluarga sebagai penentu status, keluarga sebagai perlindungan, dan keluarga sebagai ekonomis¹⁰.

Hal serupa juga diutarakan oleh Subino Hadisubroto, yang memandang keluarga dari sudut pandang pendidikan yang menunjukkan ada beberapa penegasan terhadap aspek-aspek di dalamnya. Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan dalam dunia pendidikan dan keluarga. Sehingga Subino menyatakan bahwa keluarga seharusnya menjadi tempat tinggal yang membetahkan, tempat berbagi pikiran dan perasaan, tempat mencurahkan suka dan duka, sebagai tempat bergantung anak sekaligus berlatih untuk mandiri, tidak menjadi tempat menuntut hak, menjadi tempat menumbuhkan kehidupan religius, dan menjadi tempat yang aman untuk perkembangan anak¹¹. Dengan demikian keluarga sangatlah berkontribusi terhadap segala yang terjadi terhadap anak. Seorang anak akan dapat berkembang apabila kondisi keluarga tersebut dapat menyediakan ruang yang kondusif. Sehingga dapat menunjang efektifitas kegiatan belajar bagi seorang anak.

Selanjutnya jika dilihat dari sudut pandang ajaran agama Hindu, definisi di atas memiliki keterkaitan dan kesamaan yang mencolok. Sudut pandang pendidikan terhadap keluarga yang tertuang kedalam konsep tiga pusat pendidikan menunjukkan bahwa orang tua adalah guru yang ada di dalam keluarga. Guru tersebutlah yang membentuk apa

¹⁰Hoed. Benny, 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

¹¹Hadisubroto, Subino Subino. 1992. *Pentingnya Pendidikan, dalam Keluarga dalam Hakikat Tujuan Pendidikan Nasional*. cet:1. Bandung: University Press IKIP.

yang akan di bawa seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ajaran agama Hindu konsep tersebut dikenal sebagai konsep *Catur Guru*.

Catur Guru adalah konsep yang menjelaskan bahwa ada empat figur yang dapat disebut sebagai guru, yang meliputi orang tua, guru disekolah, pemerintah, dan Tuhan. Secara detail tentang orang tua sebagai sosok pendidik dalam keluarga telah tertuang dalam lontar *pañcaúikūa* yang isinya sebagai berikut (Lontar *Pañcaúikūa*, lamp. 3) :

*Guru Ngaranya, Wwang Awreddha, Tapowredda, Jñanawreddha.
Wwang Awreddha Ng.sang Matuha Matuha Ring Wayah, Kadyangganing Bapa,
Ibu. Pangjyan, Nguwineh Sang Sumangàskàra Rikita.
Tapowreddha Ng.sang Matuha Rting Aji*
Artinya,

Yang disebut guru adalah orang yang sudah awreddha, tapowreddha, jnanawreddha. Orang awreddha adalah orang yang sudah lanjut usia seperti bapak, ibu, orang yang mendidik (pangajyan), lebih-lebih orang yang mencirikan engkau. Tapowreddha adalah orang yang sudah matang dalam tapa brata. Jnanawreddha adalah orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan.

Dalam lontar tersebut terlihat jelas kedudukan orang tua terhadap anak. Yang mana orang tua dianggap sebagai orang yang lebih mampu dan mumpuni dalam hal pengetahuan kehidupan. Sehingga seorang anak harusnya belajar kepada orang tuanya untuk mempersiapkan diri menjadi anggota di dalam kehidupan bermasyarakat. Secara ekspektasi keluarga dijadikan sebagai wadah pendidikan anak bertujuan untuk memberikan penghayatan pada anak terkait dengan etika dan moral. Pola pemikiran yang demikianlah yang seharusnya terjadi di kalangan keluarga. Sehingga dapat membentuk sebuah keluarga yang kondusif dan efektif. Dengan demikian anak akan merasa betah dirumah dan tidak akan meluangkan sebagian besar waktunya untuk diluar rumahnya. Sehingga tidak jarang anak-anak mereka pergaulannya tidak terpantau.

Hal di dukung dengan adanya anggapan bahwa keluarga adalah sebuah tempat yang dapat mendidik moral dan perilaku anak. Orang tua adalah guru moral pertama pada anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama, sehingga membantu secara signifikan dalam mengontrol emosi anak-anak. Sehingga dengan adanya orang tua, seorang anak akan merasakan adanya sebuah penghargaan terhadap mereka dan juga bisa terjadi yang sebaliknya. Selain itu orang tua yang mengajarkan moral terhadap anaknya di pandang sebagai bentuk pendidikan terhadap apa yang akan menjadi visi anak-anak mereka di kedepannya nanti dan terimplementasi dalam bentuk cita-cita dari seorang anak¹².

¹² William Damon, *The Moral Child*. (New York: The Free Press, 1988).BAB "Parental Authority And The Rules of the Family.

Pada dasarnya orang tua memang memiliki peran dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang bermoral. Selain itu orang tua juga dapat mengukur depresi anak dalam menghadapi permasalahannya, ketika hal itu terjadi orang tua akan memiliki peran sebagai konselor. Dengan demikian peran orang tua terhadap anak sangatlah vital, yang mana orang tua harus membentuk karakter anak. Keadaan yang demikian menjadi tolok ukur pertama terhadap penggalan pendidikan dalam keluarga.

Pola-pola pendidikan yang demikian tentunya dapat menjadi di kembangkan secara berkelanjutan. Dengan pola pendidikan yang demikian tentunya akan lebih kearah internaslisasi moralitas pada anak. Proses internalisasi inilah yang membutuhkan sebuah pendekatan emosional yang pas guna membangun terjadinya interaksi sosial yang baik. Jika cara-cara tersebut masih tetap dipertahankan maka dapat mengurangi dan mengerem laju penyimpangan sosial pada masyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan bukanlah sebuah proses yang berorientasi satu arah, pendidikan memiliki tujuan untuk mentransformasikan nilai dan juga pembentukan karakter. Pendidikan pada saat ini sudah mulai mengalami pergeseran dan benturan dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu menggali kembali sistem pendidikan yang ada pada masa lampau menjadi salah satu solusi bagi problematika pendidikan pada saat ini.

Sistem pendidikan gurukula yang telah berkembang pada jaman India kuno menjadi salah satu sistem pendidikan yang perlu dilirik kembali. Dalam sistem pendidikan India kuno lebih menekankan metode mengingat dan diskusi yang tentunya akan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Terutama yaitu untuk mencapai cita-cita pendidikan nasional yang telah dicanangkan dan disepakati bersama.

Daftar pustaka

- Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer: dari teori kritis, culture studies, feminimisme, postkolonial hingga multykuluralisme*. Cet. 2.(Jakarta: Rajawali Pers, 2016).hlm.55-57
- Sasmito, Eko. 2016.“Implementasi Kurikulum Tersembunyi dalam Pengembangan Karakter Siswa Hindu”. *Prosiding Seminar Nasinoa. ATL*. 1. 93-98.
- Hadisubroto, Subino Subino. 1992. Pentingnya Pendidikan, dalam Keluarga dalam Hakikat Tujuan Pendidikan Nasional.cet:1. Bandung: University Press IKIP.

- Hoed. Benny, 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya).
- I Gede Sura, *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*. (Surabaya: Paramita, 2013).hlm. 28-30
- Michael Novak, *Crime and Character, This World*(Musim semi/Musim Panas, 1986) hlm.1.
- Miswanto, 2008. *Dunia Pendidikan dalam Perspektif Hindi*. Dalam: <https://www.scribd.com>. Diunduh: 30-09-2014.hlm.1
- Paulo Friere. *Pedagogi Pengharapan*. Cet.1.(Yogyakarta: Kanisius, 2001).hlm.10-13
- Sudarsana, I. K. (2014). Membangun Budaya Sekolah Berbasis Nilai Pendidikan Agama Hindu untuk Membentuk Karakter Warga Sekolah. In *Seminar Nasional (No. ISBN: 978-602-71464-0-2, pp. 69-75). Pascasarjana IHDN Denpasar*.
- Sudarsana, I. K. (2015). Inovasi Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Berbasis Multikulturalisme. In *Seminar Nasional (No. ISBN: 978-602-71567-3-9, pp. 94-101). Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar*.
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, cet.II.(Bandung: Nusa Media,2014).hlm.75-79.
- Tjok Rai Sudharta dan Ida Bagus Punia Atmaja, *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Cet.1.(Surabaya: Paramita, 2001).hlm.48
- Toto Suharto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, cet.I. Yogyakarta:LKIS.2012.hlm.v.
- William Damon, *The Moral Child*.(New York: The Free Press, 1988).BAB “Parental Authority And The Rules of the Family.
- “*Inspired from Agus Indra Udayana, 2016. System Education Gurukulas*”